

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan di muka, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. M. Quraish Shihab menafsirkan kata “*ummi*” dalam Al-Qur’an dengan “tidak pandai membaca dan menulis”. Secara etimologi, kata *ummi* berasal dari kata *umm*, yang berarti ibu. *Ummi* merupakan gambaran kondisi seseorang ketika baru saja dilahirkan oleh ibunya. Seseorang yang *ummi* ialah seseorang yang tidak memiliki pengetahuan banyak, pengetahuan yang mereka punyai mungkin hanya sebatas yang mereka lihat dan duga. Jika disesuaikan dengan konteks masing-masing ayat, maka kata *ummi* pada masing-masing ayat ditujukan untuk kelompok yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa kata *ummi* dalam Al-Qur’an akan lebih tepat jika dimaknai dengan “tidak mengetahui dan tidak mengerti tentang ajaran-ajaran agama tauhid”.
2. Kelompok-kelompok yang disebut *ummi* dalam Al-Qur’an antara lain;
 - a) Sebagian Ahli Kitab, yaitu orang-orang Yahudi yang tidak mengetahui makna dan isi kitab suci mereka sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Baqarah ayat 78;

- b) Masyarakat Arab Jahiliyah yang beragama pagan sebagaimana disebutkan dalam Surat Ali Imran ayat 20 dan 75, dan Surat Al-Jumu'ah ayat 2; dan
- c) Nabi Muhammad Saw., satu-satunya utusan Allah yang dipilih dari kalangan Masyarakat Arab, dan diutus untuk memperbaiki akhlak seluruh manusia sebagaimana disebutkan dalam Surat *al-A'raf* ayat 157 dan 158.

B. Saran

Ketiga kelompok di muka disebut *ummi* bukan karena mereka bodoh atau sama sekali tidak memiliki pengetahuan baca-tulis, akan tetapi mereka belum mengetahui pesan dan petunjuk Tuhan yang disampaikan melalui Kitab-Kitab-Nya. Sebagian orang Yahudi tersebut disebut *ummi* karena mereka tidak mampu menangkap makna dari isi kitab tersebut, walaupun mungkin mereka sudah membaca dan menghafal isi kitab tersebut. Sementara masyarakat Arab Jahiliyah terkenal dengan kemusyrikannya dan beberapa perbuatan mereka yang jauh dari nilai-nilai ketauhidan, seperti mengubur anak perempuan yang baru lahir hidup-hidup, dan poliandri. Kedua golongan ini sama-sama tersesat karena melakukan penyimpangan dari ajaran-ajaran yang telah disampaikan Tuhan. Orang-orang Yahudi menyimpang karena banyak mengubah isi kitab mereka hanya untuk keuntungan pribadi yang tidak seberapa, dan orang-orang Arab tersesat karena mengubah ajaran ketauhidan yang ada dalam Agama Ibrahim menjadi paganisme, mereka

menyembah berhala-berhala yang bahkan tidak punya daya upaya untuk menolong diri sendiri, apalagi menolong penyembahnya.

Muhammad, sebelum diangkat menjadi rasul Allah, juga berada di dalam kondisi *ummi*>Beliau dilahirkan di tengah kemerosotan budaya dan tradisi masyarakat Arab, beliau mungkin pernah mendengar tentang agama Yahudi dan Nasrani, namun kelurusan hati beliau mengantarkan beliau untuk ber-*tahannuth*, mencari hakikat kebenaran Tuhan. Pada akhirnya Allah memberikan petunjuk mengenai ke-Esa-an-Nya kepada Muhammad untuk pertama kali di Gua Hira dengan ayatnya yang berbunyi:

C. أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

Jadi *ummi*>adalah kondisi di mana seseorang atau golongan masih buta akidah/agama. Oleh karena itu, ke-*ummi*>an sampai sekarang masih banyak terjadi di berbagai komunitas masyarakat. Banyak di antara umat manusia yang masih melakukan kesyirikan dan melestarikan budaya pagan. Golongan Ahli Kitab juga semakin jauh menyimpang, karena isi kitab suci mereka semakin banyak mengalami perubahan. Bahkan di antara umat Muslim juga masih banyak yang tidak mengetahui hakikat ajaran Islam, mereka hanya mengaku Islam tanpa ada kemauan untuk menjalankan syari'at yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan *al-Sunnah*.

¹ Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1079.

Untuk bisa keluar dari kondisi *ummi* kita harus terus mempelajari ayat-ayat Allah dan sunnah Rasulullah Saw. Agar kita mampu untuk meraih kebahagiaan, sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah dalam Al-Qur'an kepada hamba-hamba-Nya yang bertaqwa. Dalam surat *al-'Asf* Allah menegaskan bahwa manusia akan selalu berada dalam kondisi kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, serta nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan menepati kesabaran.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.²

Pada akhirnya interpretasi apapun yang digunakan untuk menjelaskan maksud kata *ummi* di dalam Al-Qur'an mengandung kebenaran yang relatif. Oleh karena itu, Al-Qur'an selalu mengajak semua manusia untuk senantiasa berfikir dan bertafakkur, sehingga dapat mencapai kebenaran yang hakiki dari Allah SWT.

² Departemen Agama Republik Indonesia Jakarta, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1099.